

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit terkecil namun paling fundamental dalam kehidupan manusia. Di sinilah anak pertama kali belajar tentang kasih, keamanan, dan kepercayaan. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua anak bertumbuh dalam lingkungan keluarga yang harmonis.¹ Banyak anak terpaksa menghadapi kenyataan pahit ketika orang tua mereka dilanda konflik berkepanjangan hingga berujung pada perceraian. Kondisi inilah yang kemudian dikenal sebagai *broken home* sebuah situasi di mana keluarga kehilangan keutuhannya secara relasional, fungsional, dan emosional, sehingga berdampak langsung pada perkembangan anak yang seharusnya mendapatkan perlindungan dan kasih sayang. *Broken home* bukanlah persoalan yang jauh dari kehidupan gereja.² Di Gereja Toraja Jemaat Batukara, Klasis Rano, ditemukan kasus nyata yang mencerminkan betapa rapuhnya sebuah keluarga ketika konflik tidak dikelola dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 11 Maret 2026, diperoleh gambaran yang cukup jelas tentang perjalanan sebuah

¹ Amorista Wiratri "Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia". *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 13. No.1 (2018) .78-90.

² Damayanti Nababan,"Keluarga Kristen Sebagai Keluarga Allah". *Jurnal Christian Humaniora*,3. No.1.(2019). 30-32.

keluarga yang awalnya harmonis namun kemudian mengalami keretakan yang serius.³

Pada awal pernikahan, keluarga tersebut dikenal sangat harmonis, penuh kasih, dan memiliki komunikasi yang baik. Namun seiring berjalannya waktu, konflik mulai muncul ketika sang suami menaruh rasa cemburu kepada sang istri yang kerap pulang terlambat dari kegiatan pelayanan sebagai Majelis Gereja. Kecemburuan ini tidak dikelola melalui komunikasi yang sehat, melainkan berkembang menjadi pertengkaran berulang yang semakin menguras energi emosional keduanya. Sang istri yang merasa tidak dihargai sebagai istri sekaligus sebagai pelayan Tuhan akhirnya memilih meninggalkan rumah dan menjadikan perceraian sebagai jalan keluar dari konflik yang tidak kunjung terselesaikan.

Perceraian tersebut membawa dampak yang sangat nyata bagi anak-anak mereka. Salah satu anak yang sebelumnya dikenal patuh dan penurut, mulai menunjukkan perubahan perilaku yang memprihatinkan ia mulai membentak orang tuanya, terutama sang ibu. Perubahan sikap ini bukan sekadar kenakalan biasa, melainkan merupakan ekspresi dari rasa kehilangan, kebingungan, dan ketidakamanan emosional yang mendalam akibat runtuhnya struktur keluarga yang selama ini menjadi tempat ia bertumbuh dengan aman. Perasaan seperti sedih, marah, kecewa, dan bingung sering muncul secara bersamaan pada anak-

³ Hasil observasi awal dengan orang tua dari anak broken home, 11 Maret 2026.

anak yang mengalami kondisi serupa, bahkan tidak sedikit dari mereka yang menyalahkan diri sendiri atas perceraian yang terjadi.

Masalah tersebut hampir sama dengan masalah yang di alami salah satu keluarga yang juga mengalami perceraian karena masalah ekonomi sehingga sang suami memutuskan kekalimantan untuk kerja karena istri menikah lagi dengan laki-laki lain dan mereka sekarang menetap di Toraja Utara tepatnya di Baruppu. Berdasarkan hasil wawancara awal, ditemukan bahwa perceraian orang tua telah membawa perubahan yang cukup besar dalam kehidupan keluarga. Dampak tersebut sangat dirasakan oleh salah satu anak yang saat itu sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Perubahan kondisi keluarga, khususnya ketidakpastian dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari dan biaya pendidikan, mendorong anak tersebut untuk menghentikan studinya. Temuan ini menunjukkan bahwa perceraian tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis dan emosional anak, tetapi juga memengaruhi aspek sosial, ekonomi, serta keberlanjutan pendidikannya.

Untuk memahami fenomena ini secara lebih mendalam, penelitian ini menggunakan Teori Kelekatan *Attachment Theory* yang dikembangkan oleh John Bowlby dan selanjutnya dikaji secara mendalam dalam konteks Indonesia oleh Sri Lestari dalam bukunya Psikologi Keluarga, Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga. Sri Lestari menegaskan bahwa kelekatan yang aman *secure attachment* antara anak dengan orang tua merupakan fondasi utama perkembangan emosional dan sosial anak. Ketika hubungan orang tua

mengalami keretakan akibat konflik berkepanjangan atau perceraian, ikatan kelekatan anak terganggu secara serius, sehingga anak kehilangan rasa aman, kepercayaan, dan fondasi psikologis yang diperlukan untuk bertumbuh secara sehat.⁴

Dalam teori John Bowlby menjelaskan bahwa anak yang tumbuh dalam keluarga tidak harmonis cenderung mengembangkan pola kelekatan yang tidak aman *insecure attachment*, yang berdampak langsung pada cara anak merespons lingkungan sosialnya.⁵ Anak dengan pola kelekatan tidak aman sering menampilkan perilaku bermasalah seperti agresivitas, penarikan diri, ketidakpercayaan terhadap orang dewasa, dan ketidakstabilan emosional sebagaimana yang terjadi pada anak di Jemaat Batukara ini. Lebih lanjut, John Bowlby menegaskan bahwa konflik antarorang tua yang berlangsung lama merusak fungsi keluarga sebagai basis kelekatan yang aman, sehingga anak kehilangan tempat berlindung emosional yang seharusnya menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup. Gangguan kelekatan pada anak akibat perceraian orang tua memberikan dampak lebih besar terhadap kesehatan mental anak dibandingkan faktor ekonomi atau perubahan tempat tinggal, karena menyentuh kebutuhan dasar rasa aman dan kepercayaan anak.⁶

⁴ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012), 45–52.

⁵ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* Malang: UMM Press, (2009), 115–120.

⁶ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012), 60–65.

Teori Kelekatan yang menggunakan teori John Bowlby sangat relevan sebagai landasan dalam pelayanan pastoral konseling bagi anak *broken home*. Teori ini tidak hanya menjelaskan mengapa anak berperilaku bermasalah, tetapi juga menunjukkan apa yang sesungguhnya dibutuhkan anak, yaitu pemulihan kelekatan yang aman melalui kehadiran figur pengganti yang konsisten, hangat, dan dapat dipercaya.⁷ Dalam konteks pastoral konseling, pemulihan kelekatan tersebut dapat diwujudkan melalui kehadiran konselor pastoral yang empatik dan stabil, sehingga anak kembali merasakan bahwa ia diterima, dilindungi, dan tidak sendirian dalam menghadapi krisis keluarganya. Pendekatan yang digunakan berdasarkan Teori Kelekatan ini mencakup: pertama, membangun relasi yang aman dan penuh kepercayaan antara konselor dan anak melalui kehadiran yang konsisten dan tidak mengkhianati; kedua, memberikan ruang aman bagi anak untuk mengekspresikan perasaan kehilangan, marah, dan sedihnya tanpa rasa takut; ketiga, membantu anak memahami dan menerima kondisi keluarganya dengan pendampingan emosional yang bertahap; keempat, melibatkan orang tua atau wali yang masih ada untuk memperkuat kembali ikatan kelekatan yang sehat; dan kelima, mengintegrasikan nilai-nilai iman Kristiani sebagai sumber pengharapan dan pemulihan yang melampaui luka yang dialami anak.⁸

⁷ MonksF.J. Knoers, dan Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), 320–324.

⁸ Judith S. Wallerstein and Sandra Blakeslee, *Second Chances: Men, Women, and Children a Decade After Divorce* Boston: Ticknor & Fields, (1989), 45–48.

Di sinilah gereja dipanggil untuk hadir secara nyata. Gereja bukan hanya tempat ibadah, melainkan juga komunitas pemulihan yang bertanggung jawab atas kesejahteraan seluruh anggota jemaatnya, termasuk anak-anak yang menjadi korban *broken home*. Dalam pemahaman teologis, gereja sebagai tubuh Kristus dipanggil untuk saling menanggung beban (Galatia 6:2) dan menjadi saluran penghiburan Allah bagi mereka yang terluka (2 Korintus 1:3–4). Tanggung jawab ini menuntut gereja untuk tidak hanya bersimpati, tetapi bergerak aktif melalui pelayanan pastoral konseling yang terstruktur dan berakar pada kasih Kristus.

Namun pada kenyataannya, masih terdapat kesenjangan antara tanggung jawab ideal tersebut dengan praktik pelayanan yang terjadi di lapangan. Berdasarkan pengamatan awal peneliti di Jemaat Batukara, pendampingan pastoral terhadap anak-anak korban *broken home* belum dilakukan secara terstruktur dan komprehensif. Para pelayan jemaat belum memiliki panduan yang jelas tentang bagaimana mendampingi anak dalam kondisi krisis keluarga, sehingga anak-anak tersebut seringkali dihadapkan pada luka emosional mereka sendiri tanpa intervensi pastoral yang memadai.⁹

Secara lebih konkret, anak-anak yang mengalami *broken home* umumnya menunjukkan sejumlah ciri khas yang dapat dikenali, baik oleh orang tua, guru, maupun pelayan gereja. Ciri-ciri tersebut perlu dipahami agar pendampingan pastoral dapat diarahkan secara tepat sesuai dengan kebutuhan nyata anak.

⁹ Judith S. Wallerstein and Sandra Blakeslee, *Second Chances*, 55–58.

Berdasarkan kajian psikologis dan pengamatan lapangan, ciri-ciri anak korban *broken home* dapat dikelompokkan sebagai berikut.

Pertama, perubahan perilaku yang tiba-tiba dan mencolok. Anak yang sebelumnya dikenal penurut, ceria, dan mudah bergaul dapat berubah menjadi pemurung, mudah marah, atau bahkan agresif. Seperti yang terjadi pada kasus di Jemaat Batukara, anak yang awalnya sangat patuh mulai membentak orang tuanya setelah perceraian terjadi. Perubahan ini merupakan respons emosional anak terhadap rasa kehilangan dan ketidakamanan yang ia rasakan secara mendalam.¹⁰

Kedua, gangguan emosional yang berkelanjutan. Anak korban *broken home* sering mengalami perasaan sedih yang berkepanjangan, kecemasan yang berlebihan, rasa bersalah, dan rendahnya kepercayaan diri. Beberapa anak bahkan menyalahkan diri sendiri atas konflik atau perceraian orang tuanya. Kondisi ini apabila tidak ditangani dengan baik dapat berkembang menjadi depresi atau gangguan kecemasan yang mengganggu kehidupan sosial dan spiritual anak.¹¹

Ketiga, kesulitan dalam hubungan sosial. Anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung menarik diri dari pergaulan dengan teman sebaya, merasa malu atau berbeda, dan sulit membangun kepercayaan dalam

¹⁰ John W. Santrock, *Life-Span Development*, 13th ed. (New York: McGraw-Hill, 2011), 287–289.

¹¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 44–47;.

relasi sosial. Mereka juga rentan mengalami isolasi sosial karena takut ditolak atau dihakimi oleh lingkungan sekitar akibat kondisi keluarganya yang tidak utuh.¹²

Keempat, penurunan prestasi akademik. Tekanan emosional yang dialami anak akibat konflik keluarga seringkali mengganggu konsentrasi dan motivasi belajarnya. Anak menjadi sulit fokus di sekolah, kehilangan minat pada pelajaran, dan dalam kasus yang lebih berat dapat mengalami penurunan nilai yang signifikan. Gangguan ini terjadi karena pikiran anak lebih banyak tersita oleh pergumulan emosional di rumah daripada proses belajar di sekolah.¹³

Kelima, krisis identitas dan kehilangan figur orang tua. Anak yang tumbuh tanpa kehadiran penuh kedua orang tuanya sering mengalami kebingungan dalam membangun identitas diri. Tidak adanya figur ayah atau ibu yang hadir secara konsisten membuat anak kehilangan panutan dalam pembentukan karakter, nilai moral, dan orientasi hidupnya. Dalam konteks iman Kristiani, kondisi ini juga berpotensi melemahkan kehidupan spiritual anak karena kehilangan teladan iman di dalam keluarga.¹⁴

Ciri-ciri di atas menunjukkan bahwa dampak *broken home* pada anak bersifat multidimensional, menyentuh aspek emosional, sosial, akademik, dan spiritual sekaligus. Oleh sebab itu, pendampingan yang dibutuhkan pun tidak

¹² E. Mavis Hetherington and John Kelly, *For Better or For Worse: Divorce Reconsidered* (New York: W.W. Norton, 2002), 132–140.

¹³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 233–236;

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 67–72;.

bisa bersifat parsial, melainkan harus holistik dan terkoordinasi antara keluarga, gereja, dan lingkungan sekitar anak.¹⁵

Berdasarkan realitas inilah penelitian ini dianggap penting dan mendesak untuk dilakukan. Penelitian ini berupaya menganalisis secara mendalam bagaimana pelayanan pastoral konseling dilakukan dalam mendampingi anak korban *broken home* di Gereja Toraja Jemaat Batukara, Klasis Rano, dengan menggunakan Teori Kelekatan *Attachment Theory* dalam perspektif Sri Lestari sebagai kerangka analisis utama. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan model pendampingan pastoral yang lebih efektif, berbasis kebutuhan kelekatan dan emosional anak, dan berakar pada nilai-nilai iman Kristiani.

B. Fokus Masalah

Dengan melihat latar belakang masalah diatas yang masi luas dan panjang, maka peneliti memfokuskan untuk mengetahui pelayanan pastoral konseling dilakukan dalam mendampingi anak-anak *broken home* khususnya di Gereja Toraja

¹⁵ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012), 90–95;.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah diatas maka rumusan masalah yang akan dikaji dan dianalisis adalah bagaimana pelayanan pastoral konseling bagi anak korban *broken home* di Gereja Toraja Jemaat Batukara, Klasis Rano?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini secara spesifik menganalisis pelayanan pastoral konseling bagi anak korban *broken home* di Gereja Toraja Jemaat Batukara, Klasis Rano.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini merupakan upaya pengembangan kemampuan dan pengetahuan di Pascasarjana kampus IAKN Toraja, khususnya dalam pengembangan mata kuliah Pastoral Konseling.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anggota Jemaat

Diharapkan untuk memberi sumbangsi pemikiran bagi warga jemaat untuk memahami bagaimana dalam memberikan pelayanan pastoral konseling bagi yang menghadapi masalah khususnya dalam pendampingan anak *broken home* dilingkungan jemaat tersebut

b. Bagi Pelayan atau Konselor Pastoral

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan rujukan panduan untuk para konselor (pendeta/gembala) saat melakukan pendampingan pastoral kepada anggota jemaat yang sedang bermasalah.

F. Sistematika Penulisan

Adapun dalam penulisan penelitian ini, penulis merancang sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, bab ini menguraikan gambaran awal penelitian yang mencakup latar belakang permasalahan, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai, manfaat yang diharapkan, serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II : Landasan Teori, bab ini memaparkan dasar-dasar teori yang menjadi pijakan dalam penelitian, di mana di dalamnya dibahas secara mendalam mengenai pengertian, tujuan, tahapan, serta implementasi yang berkaitan dengan dekadensi moral.

BAB III : Metode Penelitian, bab ini menjelaskan secara rinci mengenai gambaran umum lokasi yang dijadikan tempat penelitian, rentang waktu pelaksanaan penelitian, serta langkah-langkah yang ditempuh dalam proses penelitian tersebut.